



## Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

---

### KATEGORI FATIS DALAM KOMENTAR DI AKUN MEDIA SOSIAL PARTAI GERINDRA

Herlita Sari Br Pinem<sup>1</sup>, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak<sup>2</sup>, Klarentina Ria Sinaga<sup>3</sup>, Yulica Sari Fransisca Purba<sup>4</sup>, Amelia Sembiring<sup>5</sup>, Putri Audy Harianja<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Katolik Santo Thomas Medan

\*Correspondence e-mail : [erlitasaripinem@gmail.com](mailto:erlitasaripinem@gmail.com), [saptadairi@gmail.com](mailto:saptadairi@gmail.com),  
[klarentinasinaga@gmail.com](mailto:klarentinasinaga@gmail.com), [yulicasaripurba@gmail.com](mailto:yulicasaripurba@gmail.com), [ameliasembiring425@gmail.com](mailto:ameliasembiring425@gmail.com),  
[putriaudy0123@gmail.com](mailto:putriaudy0123@gmail.com)

---

#### ABSTRACT

*Language has several functions, one of which is the vocal function. Phonetic phrases or utterances do not contain anything related to the information or ideas that the speaker wants to convey, but clarify the relationship between the speaker and the person who conveys it. The aim of this research is to find out words in the phatic category in comments on Gerindra party social media. The research method used is qualitative descriptive research. The data collection techniques used in this research were observation, note taking and documentation methods. The results of the research show that there is a lot of use of words in the phatic category on the Gerindra party's social media accounts which functions as an emphasis, to start or end a conversation, to refine an order, to ask for approval, as an affirmer.*

---

#### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted: 8 Feb 2025

Accepted: 15 Mar 2025

Published: 18 Mar 2025

**Pages:** 407-420

---

**Keyword:**

*Phatic category; comment; social media.*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam hidup bermasyarakat, manusia tidak lepas dari bahasa. Bahasa merupakan alat interaksi atau alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan. Bahasa juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dan menjadi salah satu pembeda antara manusia dan hewan (Situmorang et al., 2024; Simanjuntak, 2024). Dalam hal ini fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, digunakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Senada dengan pernyataan di atas, Leibniz (Sukri dan Rusdiawan, 2008: 7) menyatakan bahwa bahasa adalah cermin terbaik pemikiran manusia.

Bahasa mempunyai beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi vokal. Frasa atau ujaran yang bersifat fonetik tidak mengandung sesuatu pun yang berkaitan dengan informasi atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penuturnya, tetapi memperjelas hubungan antara penutur dengan orang yang menyampaiannya. Perkuat lawan bicara anda. Dalam konteks ini, dilakukan kajian terhadap kategori fatis bahasa Indonesia yang terdapat dalam kolom komentar di media sosial. Kridalaksana (2005: 114), kategori fatis adalah kategori yang tugasnya mengawali, memelihara, atau meningkatkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicaranya. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri lisan. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam kolom komentar di media sosial.

Malinowski memperkenalkan konsep 'persekutuan fatis' ke dalam linguistik (1923: 315), sebuah istilah yang akan muncul kembali dalam makalah Jakobson "Linguistik dan Puisi" (1958: 10) dengan kutipan langsung dari karya Malinowski. Membahas bahasa yang digunakan dalam apa yang disebutnya "hubungan sosial yang bebas dan tanpa tujuan", menyebutkan "pertanyaan tentang kesehatan, komentar tentang cuaca" (Malinowski 1936: 313). Dengan demikian, konsep Malinowski tentang persekutuan 'fatis (dari bahasa Yunani *phatos*, 'lisan') menyoroti apa yang oleh para etolog disebut sebagai 'fungsi pengikat bahasa (Senft 1987: 111-112). Konrad Ehlich (1993: 317) secara masuk akal menafsirkan penggunaan kata persekutuan oleh Malinowski dengan konotasi religiusnya sebagai sarana untuk menekankan intensitas jenis tuturan ini. Konsep Malinowski dipinjam dan sedikit dimodifikasi oleh Roman Jakobson (1960) dalam perluasannya terhadap model bahasa 'organon' milik Karl Bühler (1934) untuk merujuk "pada fungsi bahasa yang berorientasi pada saluran yang berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan kontak komunikatif" (Lyons 1977: 53-54). Saya berasumsi bahwa kemungkinan besar karena makalah Jakobson yang cukup berpengaruh, saat ini sebagian besar ahli bahasa dan antropologi merujuk dengan istilah teknis 'komunikasi fatis' untuk konsep Malinowski. Akan tetapi, istilah 'komunikasi fatis' yang digunakan banyak penulis untuk merujuk pada konsep Malinowski sebenarnya bukanlah alternatif untuk istilah 'persekutuan fatis'. Seperti yang ditunjukkan Adam Kendon (komunikasi personal), istilah 'komunikasi fatis' mungkin digunakan karena orang cenderung melupakan makna yang lebih umum dari istilah 'persekutuan'; justru pencapaian 'hubungan baik' melalui penggunaan ujaran, semacam persekutuan, itulah yang ditekankan Malinowski, dan ini berbeda dari apa yang sering dianggap sebagai makna komunikasi. Sebelum saya membahas konsep tersebut secara lebih rinci, saya ingin mencatat bahwa 'persekutuan fatis' tidak boleh disamakan dengan 'tindakan fatis' Austin yang didefinisikan sebagai "tindakan mengucapkan vokal atau kata-kata tertentu, yaitu, bunyi-bunyian dari jenis tertentu yang termasuk dan sebagai milik kosakata tertentu ditekankan Malinowski, dan ini berbeda dari apa yang sering dianggap sebagai makna komunikasi.

Kategori fatis dalam bahasa Indonesia adalah salah satu kelas kata yang memiliki peran penting dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Fungsinya lebih kepada memulai, mengukuhkan, atau mempertahankan komunikasi antara pembicara dan pendengar, tanpa menambah atau mengubah makna utama kalimat secara signifikan. Kategori ini banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari dan bahkan dalam ragam tulis seperti novel atau artikel. Kridalaksana (2008), kategori fatis dibagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu partikel fatis, kata fatis, dan frase fatis. Masing-masing memiliki fungsi dan distribusi yang berbeda dalam kalimat, bergantung pada posisi kata atau frasa tersebut digunakan.

Kategori fatis adalah kelas kata yang berfungsi untuk memulai, mengukuhkan, dan mempertahankan komunikasi dengan lawan tutur. Kategori ini sering ditemukan dalam ragam lisan sehari-hari dan juga dalam ragam tulis, seperti dalam novel. Kridalaksana (2008:54), kategori fatis dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga bentuk: partikel fatis, kata fatis, dan frase fatis. Partikel fatis mencakup kata-kata seperti "ah", "deh", "dong", "ding", "kan", "kek", "kok", "-lah", "lho", "nah", "pun", "sih", "toh", dan "yah". Contohnya adalah "Ayo ah kita pergi" atau "Makan deh jangan malu-malu". Selain partikel, terdapat kata fatis, seperti "ayo", "selamat", dan "ya". Contoh penggunaannya adalah "Ayo kita pergi" atau "Selamat ya". Terakhir, ada frase fatis, seperti "selamat malam", "selamat datang", "assalamualaikum", "waalaikum salam", "terima kasih", dan "insha Allah". Misalnya, "Insha Allah jika ada waktu" atau "Terima kasih, Buk".

Dalam hal distribusinya, kategori fatis memiliki variasi tergantung pada posisi penggunaannya dalam kalimat. Partikel fatis sering ditemukan di awal kalimat, seperti "Nah, ini yang lebih bagus", di tengah kalimat seperti "Bawalah bukunya, -lah", atau di akhir kalimat seperti "Bener juga sih". Beberapa juga digunakan baik di awal maupun di akhir kalimat, seperti "Selamat ya!" atau "Yah, jangan pulang dulu yah". Fungsi utama kategori fatis adalah memperlancar komunikasi dan menciptakan suasana yang lebih akrab, tidak hanya memberikan penekanan atau konfirmasi, tetapi juga berperan dalam menjaga hubungan sosial antar pembicara. Penggunaannya dalam interaksi sosial sehari-hari menunjukkan bagaimana bahasa dapat mempererat hubungan, baik dalam situasi formal maupun informal. Dengan demikian, kategori fatis tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting dalam membentuk kesan dan memperlancar komunikasi. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Ada bentuk fatis yang terdapat di sebuah komentar terdapat pada kalimat awal misalnya, kok dia ga chat saya sih? Ada yang di tengah misalnya, mau tanya min, lu lihat gibran gak, kok ga pernah kelihatan. kemana ya? Ada pula yang di akhir kalimat misalnya, kami hanya melihat saja kok! (Kridalaksana 2008).

Kridalaksana (2008), membagi kategori fatis menjadi tiga bentuk, yaitu partikel fatis, kata fatis dan frase. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti ketiga bentuk tersebut yang terdapat pada kolom komentar akun Gerindra Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penelitian mengenai kategori fatis dalam bahasa Indonesia ini belum banyak dikaji. Oleh karena itu, permasalahan tentang kategori fatis dalam bahasa Indonesia terutama pada penggunaannya dalam bahasa Indonesia pada kolom komentar akun Gerindra sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Di samping itu, alasan lain penelitian ini dilakukan karena dalam kolom komentar tersebut banyak menggunakan bahasa nonformal.

Kridalaksana (2008), juga menjelaskan bahwa setiap bentuk kategori fatis memiliki distribusi yang berbeda dalam kalimat. Beberapa digunakan di awal kalimat, seperti "nah", contohnya: "Nah, ini yang lebih bagus." Ada pula yang digunakan di tengah kalimat, seperti

"kek" dalam "Marah kek", atau "mau-lah" dalam "Bawalah bukunya". Frase fatis juga bisa digunakan di akhir kalimat, seperti "sih" dalam "Bener juga sih". Selain itu, ada pula yang digunakan di awal dan akhir kalimat, seperti "selamat" dalam "Selamat ya" atau "yah" dalam "Jangan pulang dulu yah".

Kategori fatis berfungsi menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh; menekankan ajakan; untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan ditelepon dan menyalami kawan bicara yang dianggap akrab. Sedangkan menurut Malinowskay, fungsi kategori fatis yaitu memecahkan kesenyapan, tidak bersifat informatif, mengomentari hal yang sudah jelas dan menciptakan ikatan sosial yang harmonis bertukar kata (Kridaklaksana,2008).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Adisti et al., (2024) yaitu penelitian dengan pendekatan sosiolinguistik bentuk kategori fatis yang dituturkan masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai. Kategori fatis yang dituturkan masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai terdiri atas bentuk, partikel, paduan, kata, dan frasa. Sedangkan fungsi fatis yang ditemukan berupa; menegaskan, mengukuhkan, menekankan, mengantarai, memperhalus kritikan, meyakinkan, menciptakan keakraban, dan mengawali pembicaraan (Adisti et al., 2024).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Cendriono & Sudaryanto,( 2023 )mengenai kategori fatis dan ungkapan sapaan bahasa Indonesia dalam teks pidato Presiden Jokowi. Teks pidato Presiden Jokowi diambil dari laman Sekretariat Kabinet Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa kategori fatis bahasa Indonesia dalam teks pidato Presiden Jokowi berupa kata fatis (berjumlah 7 buah data) dan frase fatis (berjumlah 24 buah data). Selanjutnya, ungkapan sapaan bahasa Indonesia dalam teks pidato Presiden Jokowi berupa frasa sapaan terkait jabatan (berjumlah 12 buah data) dan frasa sapaan terkait status sosial (berjumlah 5 buah data). Presiden Jokowi aktif menggunakan kategori fatis bahasa Indonesia dalam pidatopidatonya guna memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara (Presiden Jokowi) dan kawan bicara (audiens yang menyimak pidato Presiden Jokowi). Selain itu, Presiden Jokowi aktif menggunakan ungkapan sapaan dalam pidato-pidatonya guna menghormati orang lain/audiens yang memiliki jabatan tertentu atau status sosial tertentu (Cendriono & Sudaryanto, 2023).

Penelitian yang dilakukan Handayani, (2020) yaitu penilitian mengenai tiga bentuk fatis. Adapun tiga bentuk fatis yaitu, bentuk partikel dan kata, kata frasa, dan klausa. Konteks penggunaan fatis pada Masyarakat tersebut mencakup penutur, mitratutur, bahasa yang digunakan, topik tuturan, dan situasi tutur saat tuturan itu berlangsung. Fungsi umum ungkapan fatis adalah menyakinkan, mengukuhkan, menegaskan, mempertahankan pembicaraan. Pada penelitian itu, didapatkan data berupa partikel sebanyak 12 macam, frasa fatis sebanyak 2 macam, klausa fatis sebanyak 3 macam, paduan fatis sebanyak 8 macam, gabungan fatis sebanyak 17 macam, dan perulangan fatis sebanyak 1 macam.Fatis merupakan komunikasi yang terikat konteks, komunikasi fatis terjadi dalam situasi informal.Fatis banyak terdapat dalam dialek regional atau bahasa daerah ( Handayani, 2020).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Simaremare et al.,(2023) mengenai 9 fungsi kategori fatis, yaitu untuk menekankan, untuk memulai atau mengakhiri pembicaraan, menghaluskan perintah, meminta persetujuan, sebagai penegas, membenarkan pernyataan mitra tutur, memberi persetujuan, setelah mendapatkan sesuatu dari mitra tutur, dan menggantikan kata tanda tanya kenapa. Fungsi kategori fatis yang paling dominan digunakan yaitu fungsi sekedar penekanan dalam kalimat (Simaremare et al.,2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sihotang (2021) juga memiliki pembahasan yang serupa dengan penelitian yaitu mengenai ungkapan fatis, namun sedikit

berbeda karena penelitian yang dilakukannya dalam bahasa Dayak Ngaju bukan dalam bahasa Indonesia seperti yang kami lakukan, penelitian yang dilakukan mereka terdapat beberapa ungkapan fatis dalam bahasa DayakNgaju. Beberapa fatis yang ditemukan berbentuk partikel, yaitu bah, beh, bei, boh, ceh, ces, cih, cuh, duh has, hei, hi, dan ih. Berbentuk kata, yaitu akayah (-lah) dan akui. Makna fatis berupa partikel menunjukka (1) rasa heran, (2) rasa jengkel, (3) rasa takjub, (4) rasa geram, (5) rasa kecewa, (6) rasa jijik, (7) merendahkan, (8) mempersilakan, (9) penegasan, dan (10) hardikan. Fatis berupa kata mengungkapkan (1) rasa sakit, (2) rasa kagum, (3) rasa gembira, dan (4) penegasan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa fatis dalam bahasa Dayak Ngaju digunakan tidak untuk membangun komunikasi yang positif beberapa fatis tersebut justru mempunyai makna merendahkan, hardikan, dan rasa geram.

Pemahaman ini memungkinkan masyarakat tutur dapat memahami secara akurat maksud lawan bicaranya. Hal ini juga diharapkan dapat membantu penulis meningkatkan kemampuannya dalam mempelajari ilmu linguistik khususnya kategori fonetik bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian bahasa di masa depan.

Hal ini sangat sesuai dengan Kebutuhan dalam penelitian. Selain itu, melakukan penelitian kolom komentar dapat mempermudah penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian ini dapat dilakukan di rumah. Sehingga tidak perlu melakukan penelitian ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi kategori fatis dalam kalimat bahasa Indonesia pada kolom komentar di media sosial akun partai Gerindra. Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat positif bagi pembacanya. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperluas informasi dan pengetahuan tentang kategori topologi ditinjau dari morfologi kategori topologi, sebaran kategori topologi, dan fungsi kategori topologi dalam bahasa Indonesia.

## **2. METODE**

Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka (Moleong 2005:4). Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa kata yang bersumber dari akun media sosial partai Gerindra yaitu Instagram yang memiliki pengikut 1,6 juta dan adapun jumlah postingannya 3.824 serta tiktok yang memiliki jumlah pengikut 6,9 juta . Adapaun metode hasil penyajian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Alasan memilih akun media sosial partai Gerindra baik akun media sosial seperti Instagram dan tiktok karena didalam kolom komentar akun partai Gerindra terdapat komentar yang berbahasa pasaran, asik, mudah dipahami gen z ,dan bahasa nya tidak baku. dimana ini berbeda dengan akun media sosial partai lain yang lebih menggunakan bahasa yang formal. Teknik analisisnya adalah dengan konten analisis merujuk pada teori Malinowski dan Kridaklaksana.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, pencatatan dan dokumentasi pada akun media sosial Gerindra ternyata terdapat banyak sekali kata dalam kategori fatis yang terdapat di komentar akun media sosial Gerindra.



**Gambar 1. Komentar**

Tentu, komentar tersebut mengandung beberapa kata yang termasuk dalam kategori fatis yang memiliki fungsi untuk mempererat hubungan dan memperhalus komunikasi. Berikut adalah penjelasan dari setiap elemen dalam komentar tersebut:

1. "Akhirnya" – Ini juga memperkuat perasaan yang ingin disampaikan oleh pembicara, yaitu rasa lega atau puas karena suatu tujuan atau harapan tercapai. Kata ini memperlihatkan bahwa si pembicara sudah menunggu atau berusaha untuk membuat sesuatu terjadi.
2. " " – Emoji ini menambah elemen ekspresif dalam komentar, menggambarkan perasaan yang lebih mendalam atau emosi yang lebih kuat, seperti kesedihan atau harapan yang besar. Dalam hal ini, emoji ini mengiringi pernyataan untuk memberi kesan bahwa si pembicara merasa terharu atau sangat peduli terhadap kondisi yang dibahas.
3. "Yuk" – Kata ini adalah contoh dari kata fatis yang digunakan untuk mengajak atau mengundang orang lain berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Dalam komentar ini, "yuk" berfungsi untuk mengajak pembaca ikut serta dalam aksi membantu hewan jalanan dengan memberikan makanan kepada mereka.
4. "Bantu aku streetleading juga biar mereka tidak kelaparan di jalanan" – Bagian ini merupakan ajakan atau permintaan untuk berpartisipasi dalam aksi nyata, dalam hal ini memberi bantuan pada hewan yang kelaparan di jalanan. Kata "bantu" merupakan permohonan agar orang lain memberikan dukungan, sedangkan "streetleading" tampaknya merujuk pada aksi atau kegiatan memberikan makanan kepada hewan jalanan.
5. "Cukup dengan bawa dryfood di kendaraan kalian kasih tiap kali nemu kucing/anjing di jalanan" – Di sini, pembicara memberikan instruksi praktis yang jelas dan mudah untuk diikuti. Dengan kata-kata seperti "cukup dengan" dan

"kasih", si pembicara mengarahkan cara yang sederhana dan tidak memberatkan bagi orang lain untuk ikut berkontribusi.

Secara keseluruhan, komentar ini mengandung elemen fatis yang bertujuan untuk membangun hubungan dengan pembaca atau pengikut agar mereka merasa terlibat dan ikut berempati terhadap masalah yang diangkat (hewan kelaparan di jalan). Penggunaan kata-kata seperti "ahhh", "yuk", dan "akhirnya" menciptakan kesan yang lebih personal, hangat, dan mengajak pembaca untuk merasa terhubung, serta merasa lebih terdorong untuk bertindak.



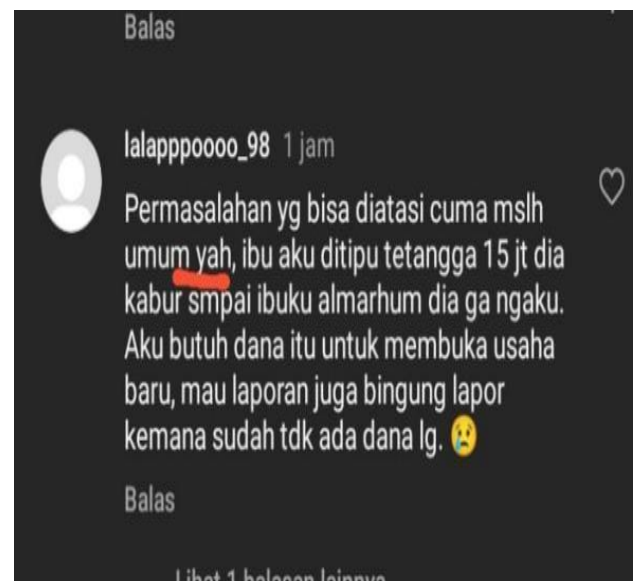
**Gambar 2. Komentar**

Komentar ini juga mengandung beberapa elemen kategori fatis yang digunakan untuk memperkuat ekspresi dan emosi dalam berkomunikasi. Berikut adalah penjelasan dari setiap elemen dalam komentar tersebut:

1. "AKU PADAMU MINNN" – Penggunaan huruf kapital di sini menandakan penekanan atau ekspresi yang kuat terhadap perasaan si pembicara. "Aku padamu" merupakan ungkapan yang menunjukkan rasa dukungan atau kesetiaan yang mendalam, sementara "MINNN" yang diikuti dengan huruf kapital dan pemanjangan kata ini menambah kesan kekaguman atau semangat. Dalam hal ini, si pembicara sepertinya ingin menunjukkan rasa cinta atau semangat yang besar terhadap pihak yang disebutkan (kemungkinan besar adalah pihak Gerindra atau tokoh tertentu seperti Bobby Kertanegara).
2. " " – Emoji-emoji ini merupakan ekspresi tambahan yang memperkuat rasa antusias, kekaguman, atau dukungan.  
menggambarkan rasa suka atau kagum,  
menunjukkan semangat, energi, atau sesuatu yang keren dan "panas",  
adalah emoji tepuk tangan yang menggambarkan penghargaan atau apresiasi. Gabungan emoji ini menunjukkan bahwa si pembicara merasa sangat terkesan dan mendukung apa yang sedang dilakukan atau yang diwakili oleh @gerindra dan @bobbykertanegara.
3. "@gerindra @bobbykertanegara" – Penggunaan tanda "@" ini adalah untuk menandai atau menyebutkan akun media sosial yang bersangkutan, dalam hal ini akun resmi Gerindra dan Bobby Kertanegara. Ini menunjukkan bahwa pembicara sedang langsung berinteraksi atau memberikan dukungan kepada mereka melalui media sosial.

4. "ayoooo bobbb" – "Ayo" adalah kata fatis yang sering digunakan untuk memberi ajakan atau dorongan. Dalam hal ini, "ayoooo" ditulis dengan pemanjangan untuk menambah kesan semangat dan mendesak. "Bobbb" merujuk kepada seseorang yang dipanggil dengan nama atau julukan, dan dengan penulisan yang sedikit informal ini menunjukkan kedekatan atau rasa akrab pembicara terhadap orang yang dimaksud. Dengan ini, si pembicara ingin mengajak atau memberi semangat kepada Bob.
5. " " – Emoji ini merupakan ekspresi penuh kasih dan dukungan. adalah emoji ciuman, yang menunjukkan rasa sayang atau dukungan yang hangat, menggambarkan gerakan tangan yang menunjukkan sesuatu yang kecil atau ingin mendekatkan diri, memberikan kesan keakraban atau kedekatan.

Secara keseluruhan, komentar ini menggunakan banyak elemen kategori fatis, seperti kata "Ayo" dan penggunaan emoji-emoji ekspresif, untuk menunjukkan rasa antusias, dukungan, dan kekaguman terhadap @gerindra dan @bobbykertanegara. Penggunaan kata-kata yang penuh semangat dan dukungan ini menciptakan suasana yang hangat, akrab, dan membangun hubungan emosional dengan pihak yang disebutkan.



**Gambar 3. Komentar**

Komentar ini mengandung beberapa elemen yang mencerminkan penggunaan kategori fatis dan menunjukkan perasaan si penulis, meskipun tidak banyak menggunakan kata fatis secara eksplisit. Berikut adalah penjelasan terkait beberapa aspek yang ada dalam komentar tersebut:

1. "Permasalahan yang bisa diatasi cuma masih umum yah" – Kalimat ini menunjukkan perasaan kebingungan atau ketidakpastian. Penggunaan kata "yah" di akhir kalimat adalah salah satu contoh kategori fatis, yang memberikan nuansa informal, santai, dan mungkin sedikit pasrah. "Yah" di sini bisa menunjukkan

bahwa meskipun ada masalah, si pembicara merasa bahwa masalah tersebut masih bisa diatasi namun mungkin belum ada solusi pasti yang muncul.

2. "ibu aku ditipu tetangga aku 15 juta" – Kalimat ini mengungkapkan perasaan kecewa dan marah terhadap orang yang telah menipu ibunya. Penipuan ini memberikan kesan kesulitan atau kerugian yang besar bagi si pembicara, dan masalah ini tampaknya sangat mengganggu si penulis. Meskipun tidak ada kategori fatis yang jelas di sini, kalimat ini menyampaikan pesan emosional yang kuat.
3. "dia kabur sampai ibuku almarhum dia ga ngaku" – Kalimat ini semakin memperburuk perasaan si penulis, di mana dia mengungkapkan kekecewaan mendalam terhadap seseorang yang menipu ibunya dan kemudian menghindari dari tanggung jawab. Tidak ada kata kategori fatis yang digunakan secara langsung di sini, namun penggunaan kata "dia" dengan penekanan pada kabur dan tidak mengakui kesalahan menciptakan nuansa kekecewaan.
4. "Aku butuh dana itu untuk membuka usaha baru" – Kalimat ini menggambarkan harapan si pembicara untuk mendapatkan dana yang telah hilang untuk memulai usaha baru. "Butuh" menunjukkan urgensi dan kebutuhan yang mendalam. Kalimat ini bisa dianggap sebagai permohonan tidak langsung untuk mendapatkan bantuan atau perhatian dari orang lain, meskipun tidak terdapat kategori fatis dalam bentuk kata atau frase secara langsung.
5. "Mau laporan juga bingung lapor kemana sudah tidak ada dana lagi" – Kalimat ini menunjukkan kebingungan si pembicara mengenai langkah yang harus diambil karena keterbatasan dana. "Bingung" menunjukkan perasaan frustrasi dan kesulitan dalam menghadapi situasi yang dialaminya. "Sudah tidak ada dana lagi" menambahkan kesan bahwa si pembicara berada dalam keadaan yang sangat sulit, dan mencari solusi menjadi semakin sulit.

Dalam komentar ini, meskipun tidak ada penggunaan kategori fatis yang terlalu dominan (seperti partikel atau kata fatis yang mengarah pada ekspresi atau ajakan), kita bisa melihat penggunaan kata "yah" yang memberikan sentuhan informal dan pasrah, serta kalimat-kalimat yang memperlihatkan rasa frustrasi, kebingungan, dan kesedihan dari si pembicara. Sebagian besar elemen yang ada di komentar ini lebih berfokus pada ungkapan emosi dan perasaan yang sangat kuat, yang bertujuan untuk menyampaikan masalah serius yang dihadapi oleh si pembicara.

## Prabowo Beri PR Anak Buah Kaji Data Penerima Subsidi dalam 2 Minggu

CNN Indonesia

Rabu, 30 Okt 2024 19:28 WIB



**Gambar 4. Komentar**

Komentar ini mengandung penggunaan kata "Halo" yang merupakan salah satu contoh kategori fatis. Berikut adalah penjelasan detail tentang kalimat tersebut:

1. "Halo" – Kata ini adalah bagian dari kategori fatis, yang digunakan sebagai bentuk sapaan. Dalam konteks ini, "Halo" berfungsi untuk memulai komunikasi atau menarik perhatian orang yang sedang diajak berbicara. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa si pembicara ingin membuka percakapan atau meminta perhatian orang lain. Ini adalah ekspresi yang sering digunakan dalam ragam lisan atau media sosial untuk memulai interaksi.
2. "Tolong cek DM saya Min." – Kalimat ini mengandung permintaan atau ajakan yang mengarah pada tindakan spesifik, yaitu memeriksa pesan langsung (DM) milik si pembicara. Kata "Tolong" menunjukkan permohonan atau harapan agar orang lain melakukan sesuatu, yang dalam konteks ini adalah mengecek pesan pribadi. Meskipun kata "Tolong" tidak termasuk dalam kategori fatis, kata tersebut mengindikasikan bahwa si pembicara meminta bantuan atau perhatian dari orang yang diajak bicara.
3. "Ada selebgram promosi judol" – Kalimat ini menyampaikan informasi tambahan mengenai promosi yang dilakukan oleh seorang selebgram terkait dengan produk atau jasa "judol". Kata "ada" di sini berfungsi untuk memperkenalkan topik yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Meskipun kalimat ini lebih berbentuk informasi, ia tetap berfungsi sebagai cara untuk mengarahkan perhatian pembaca atau pendengar pada suatu isu yang dianggap penting.

Secara keseluruhan, komentar ini menggabungkan penggunaan kategori fatis di awal kalimat dengan sapaan "Halo", diikuti dengan permintaan yang agak santai namun jelas, serta informasi yang ingin dibagikan. Kalimat ini cukup umum dalam percakapan media sosial, di mana orang cenderung menggunakan kata sapaan dan permintaan sederhana untuk berinteraksi.



### Gambar 5. Komentar

Komentar ini mengandung kata "donk", yang termasuk dalam kategori fatis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

1. "donk" – Kata ini adalah salah satu partikel fatis yang sering digunakan dalam percakapan lisan atau di media sosial untuk mengekspresikan permintaan dengan cara yang lebih santai atau menghibur. Kata "donk" berfungsi untuk memberikan nuansa lebih ringan, lebih akrab, dan terkadang sedikit memaksa dalam suatu permintaan. Penggunaannya dalam komentar ini memperlihatkan bahwa si pembicara menginginkan sesuatu, dalam hal ini meminta agar @gerindra membaca pesan langsung (DM) yang telah dikirimkan, namun dengan cara yang lebih tidak formal dan akrab.
2. "Tolong baca DM dari kami" – Kalimat ini adalah permintaan langsung agar akun @gerindra membaca pesan langsung yang dikirimkan oleh si pembicara. Penggunaan kata "Tolong" menunjukkan bahwa si pembicara membutuhkan bantuan atau perhatian dari pihak yang dia ajak bicara, yaitu @gerindra.
3. " " – Emoji ini digunakan untuk memperkuat nuansa permintaan yang sopan dan penuh harapan.

Dalam konteks ini, emoji tangan yang bersatu ini memberikan kesan lebih memohon dan memperlihatkan keseriusan serta harapan agar permintaan tersebut dipenuhi.

Secara keseluruhan, komentar ini mengandung permintaan yang lebih ringan, akrab, dan penuh harapan, dengan penggunaan kata "donk" yang memberikan kesan informal namun tetap dengan nuansa permohonan. Kombinasi kata fatis, permintaan langsung, dan emoji menciptakan suasana percakapan yang lebih santai namun tetap mengandung harapan agar permintaan tersebut dipenuhi. Kata donk disini sebenarnya berasal dari kata dong yang kemudian ditulis dengan bahasa kekinian yang merubah huruf g menjadi k, untuk katanya sendiri hanya sebagai penguat informasi yang ada agar dimohonkan untuk membaca dm pemilik akun tersebut.



**Gambar 6. Komentar**

Komentar ini mengandung kata "gih", yang termasuk dalam kategori fatis. Berikut penjelasan tentang kata tersebut dalam konteks komentar ini:

1. "Gih" – Kata "gih" adalah salah satu bentuk partikel fatis yang digunakan untuk memberikan nuansa santai dan akrab dalam percakapan, terutama dalam ragam lisan atau media sosial. Kata ini digunakan untuk mengekspresikan ajakan atau dorongan secara tidak formal. Dalam konteks ini, "gih" berfungsi sebagai penguatan untuk ajakan si pembicara agar orang-orang yang disebutkan, seperti Ari Keriting dan Reza Rahardian, turun ke jalan untuk ikut serta dalam demo. Penggunaan "gih" memberikan kesan bahwa ajakan tersebut ringan dan tidak terlalu serius, meskipun masih berupa permintaan.
2. "Ari Keriting, Reza Rahardian dll... turun demo" – Kalimat ini merujuk pada ajakan atau seruan untuk beberapa orang terkenal (dalam hal ini Ari Keriting dan Reza Rahardian) untuk ikut serta dalam demonstrasi (demo). Kalimat ini memberi kesan informal dan bercanda, mengingat penggunaan kata "gih" yang memberi nuansa lebih santai dan akrab.
3. " 😄 " – Emoji ini menunjukkan bahwa komentar tersebut disampaikan dengan humor. Ini memberi kesan bahwa pembicara tidak terlalu serius dengan ajakan tersebut dan lebih ingin bercanda, meskipun secara literal mengajak orang-orang untuk ikut demo.

Secara keseluruhan, komentar ini menggunakan kata "gih" untuk membuat ajakan terasa lebih ringan dan tidak formal, disertai dengan emoji yang menandakan bahwa pembicara mungkin tidak terlalu serius dan sedang bercanda. Keterlibatan kata fatis ini mengubah tone komunikasi menjadi lebih santai dan tidak terlalu menuntut.



**Gambar 7. Komentar**

Berikut penjelasan dari dua komentar yang mengandung kata-kata kategori fatis:

1. "bobi buka rusun untuk kucing jalanan dong"

"Dong" – Kata "dong" termasuk dalam kategori partikel fatis yang digunakan untuk meminta atau menguatkan permintaan dengan nada yang lebih santai atau akrab. Dalam komentar ini, "dong" berfungsi untuk memperkuat permintaan si pembicara kepada Bobi agar membuka rusun (rumah susun) untuk kucing jalanan. Penggunaan kata ini memberikan kesan bahwa permintaan tersebut lebih informal dan tidak terlalu serius.

Komentar ini juga menggunakan "dong" sebagai bentuk ajakan atau permintaan, yang sering ditemukan dalam percakapan santai atau media sosial, sehingga nuansa percakapan menjadi lebih ringan.

Secara keseluruhan, kedua komentar ini menggunakan kata-kata fatis seperti "dong" dan "waahhhh" untuk memperkuat perasaan atau permintaan dengan nuansa yang lebih santai, akrab, dan ekspresif, sesuai dengan karakter percakapan di media sosial yang sering kali tidak formal.

#### **4. KESIMPULAN**

Komentar-komentar yang menggunakan kategori fatis dalam akun media sosial Gerindra menunjukkan cara orang berkomunikasi secara informal dan ekspresif untuk menyampaikan perasaan, baik itu kekaguman, ajakan, atau permintaan. Kata-kata seperti "ahhhh", "yuk", "wahhh", "dong", dan ekspresi lainnya berfungsi untuk memperkuat komunikasi, memberikan nuansa lebih dalam, serta menciptakan kedekatan dengan pembaca atau pengguna lain. Penggunaan kategori fatis ini mencerminkan karakteristik komunikasi modern yang lebih santai dan tidak formal, yang memungkinkan pembicaraan terasa lebih akrab dan hidup.. Penelitian ini bermanfaat dan menambah wawasan masyarakat pengguna atau penutur bahasa, sehingga dapat memahami dan memperoleh gambaran mengenai kategori bentuk, fatisme, dan penyebaran fatisme Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, N. I., Salliyanti, S., & Sembiring, S. (2024). Penggunaan Kategori Fatis pada Masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai, Medan: Kajian Sociolinguistik. *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 7(2), 416-422.
- Abdillah, L. A. (2014). Social Media as Political Party Campaign in Indonesia. arXiv preprint arXiv:1406.4086.
- Ahmad, H.P.(1997). *Sintaksis*. Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Akhsani, F. Y. (2022). Strategi Komunikasi Politik Partai Gerindra di Media Sosial TikTok Menjelang Pemilihan Umum 2024. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Cendriono, N., & Sudaryanto, S. (2023). KATEGORI FATIS DAN UNGKAPAN SAPAAN BAHASA INDONESIA DALAM TEKS PIDATO PRESIDEN JOKOWI. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 135-143.
- Handayani, D. F. (2020). KATEGORI FATIS DAN KONTEKS PENGGUNAANNYA DALAM BAHASA MINANGKABAU DIKENAGARIAN KAMBANG KABUPATEN PESISIR SELATAN (Phatic Categories dan Context of use in MinangKabau Language Kenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 111-115.
- Hanifah, N. (2022). Studi Kasus Gaya Komunikasi Politik Admin X Partai Gerindra. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, 3(1), 47-62.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama edisi ke-4.
- Novitasari, A., Angeline, & Anita, S. (2021). Analysis of Prabowo Subianto Personal Branding Through Social Media TikTok Partai Gerindra. *Kinesik: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 101-110.
- Ramkita, M., & Muslim, M. (2023). Penggunaan Media Sosial sebagai Alat Komunikasi Politik (Studi Kasus Sosial Media Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera Provinsi Sumatera Selatan). *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 2(6), 538-546.
- Simanjuntak, D. S. R. (2024). *Predikat kompleks bahasa Pakpak*. 6(2), 310-320. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.11552>
- Simaremare, J. A., Sipayung, N., Butar, B. B., & Purba, M. (2023). Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Novel Alvaska Karya Matcharay. *IdeBahasa*, 5(2), 295-302.
- Situmorang, L., Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, Halawa, I. M., Repayona, T., Tarigan, B., Pasaribu, T. F., Eka, S., Pandiangan, R., & Simbolon, M. H. (2024). *Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube "Main Hakim Sendiri."* 4(2), 164-178. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/747/574>
- Strategi Marketing Politik Partai Gerindra di Media Sosial TikTok dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilu Tahun 2024. (2023). Kompasiana.
- Tarigan, H.G. (1985). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung:Angkasa
- Utomo, S. (2021). Interaktivitas dalam Cuitan Akun Twitter Partai Politik. *Interaksi Online*, Universitas Diponegoro.
- Verhaar, J.W.M. (1992). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press